

## **“DI SETIAP KAMIS, NYALI BERLAPIS”: ANALISIS SEMIOTIKA PERMOHONAN KEADILAN HAM PADA LAGU “JINGGA” KARYA EFEK RUMAH KACA**

### **"DI SETIAP KAMIS, NYALI BERLAPIS": A SEMIOTIC ANALYSIS OF JUSTICE APPLICATION FOR HUMAN RIGHTS IN THE SONG "JINGGA" BY EFEK RUMAH KACA**

**Sita Nariswari**

Universitas Katolik Soegijapranata

email: sita.nariswari@gmail.com

#### **Abstract**

*Song becomes the most universal mass communication instrument to deliver messages for it can reach human cognitive and emotion. In Indonesia, music is used as social criticism instrument. One of the musicians who deliver social criticism through their songs is Efek Rumah Kaca band, an indie band from Jakarta. One of their songs is Jingga that talks about how Aksi Kamisan's participants ask for human right justice in 1997-1998 activists's missing. Because a song is an abstract and multi-meaning art, this research aims to analyze the meaning behind the lyrics using Saussure's semiotic analysis method. Lyrics and chords in Jingga will be the primary data for this research. The literature studies, interview and observations will be the secondary data. The result of this research are: Jingga is a form of affection from Efek Rumah Kaca band for the loyalty of Aksi Kamisan's participants for always standing in human rights justice for 14 years. This song represents the spirit of Aksi Kamisan's participants for always standing in human rights justice for 1997-1998 activists's missing case through signs in lyrics and chords. The synchronization between the lyrics and chords is really strong, and it can help people to understand the messages well.*

**Keywords:** *Saussure Semiotic Model, Human Rights, Jingga, Efek Rumah Kaca*

#### **Abstrak**

Lagu adalah sebuah alat komunikasi massa yang paling universal untuk menyampaikan pesan karena lagu dapat menggapai elemen kognitif dan emosi manusia. Di Indonesia musik digunakan pula sebagai sebuah instrumen kritik sosial. Salah satu musisi yang menyampaikan pesan kritik sosial melalui lagunya adalah band Efek Rumah Kaca, sebuah band indie asal Jakarta. Salah satu lagunya adalah Jingga, yang bercerita tentang bagaimana peserta Aksi Kamisan menuntut keadilan HAM terhadap penculikan aktivis pada 1997-1998. Karena sebuah lagu merupakan seni yang abstrak dan multimakna, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dibalik lirik tersebut dengan menggunakan metode analisis semiotika Saussure. Lirik dan *chord* dalam Lagu Jingga akan menjadi data primer dalam penelitian ini, sedangkan studi pustaka, wawancara dan observasi akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah: Jingga merupakan wujud kepedulian dan kekaguman dari band Efek Rumah Kaca terhadap kegigihan peserta Aksi Kamisan yang selalu setia menuntut keadilan HAM selama 14 tahun. Lagu Jingga merepresentasikan semangat para peserta Aksi Kamisan untuk selalu membela hak asasi manusia pada kasus penculikan aktivis 1997-1998 lewat lirik dan chord yang ada di dalam lagu Jingga. Keterikatan antara lirik dan chord pada lagu ini sangatlah kuat dan sangat membantu para pendengar lagu untuk memahami pesan dibalik lagu ini dengan baik.

**Kata Kunci:** Semiotika model De Saussure, Hak Asasi Manusia, Jingga, Efek Rumah Kaca

## PENDAHULUAN

Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan kehamornisan (KBBI, 2019). Di dalam sebuah musik terangkai berbagai macam pesan yang disampaikan oleh sang pembuat musik untuk para pendengar. Karena sifatnya yang sangat universal, musik dapat menjadi sebuah alat komunikasi yang efektif, orang yang berasal dari negara yang berbeda dapat menyanyikan lagu yang sama dan merasakan hal yang sama dari musik atau lagu tersebut. Mengapa demikian? Karena menurut Willhelm Leibniz cara manusia menangkap pesan dari sebuah lagu tak hanya berasal dari pikiran rasional saja, tak hanya kognisinya saja yang bekerja, melainkan juga indra yang dibentuk melalui kebiasaan, kebudayaan dan pengalaman (Resmadi, 2018).

Musik juga merupakan bagian dari ekosistem budaya dimana musik itu tumbuh. Musik tak pernah hadir dalam sebuah ruang hampa. Sebagai produk buatan manusia, musik tentu saja menyimpan pemikiran, ideologi dan konstruksi sosial (Resmadi, 2018). Maka dari itu musik adalah sebuah sarana komunikasi yang baik untuk menyampaikan ide dan pikiran tentang sebuah hal yang dianggap penting oleh manusia dan komunikasi adalah sebuah ilmu yang sangat erat hubungannya dengan manusia dan interaksinya (Nugraha, 2016).

Di Indonesia, musik berkembang menjadi sebuah alat kritik sosial. Beberapa hal yang adalah sistem pemerintahan, berbagai masalah sosial dan masalah pelanggaran HAM. Salah satu contoh pelanggaran HAM yang cukup berat di Indonesia adalah peristiwa penculikan para aktivis pada tahun 1997-1998. Beberapa musisi Indonesia pun bersuara melalui musik dan mengangkat tema kritik dalam musik mereka, seperti: Iwan Fals, Slank, Jason Ranti, No-Stress, Navicula, Marjinal dan grup band indie asal Jakarta, Efek Rumah Kaca.

Efek Rumah Kaca adalah sebuah band indie yang berasal dari Jakarta yang terbentuk tahun 2001, terdiri dari empat orang, yaitu Cholil, Adrian, Akbar dan Poppie. Band indie adalah band yang menghasilkan musik yang bebas dari kepentingan major label dan masyarakat pasar. Pada industri musik indie, musisi memproduksi musiknya sendiri, mulai pengeluaran album, promosi, sampai manajemen jadwal panggung (Putra & Irwansyah, 2019).

Pada penelitian ini, lagu Efek Rumah Kaca dipilih karena mereka dengan konsisten selalu menyertakan unsur-unsur kritik dalam lagu mereka, salah satunya adalah lagu yang berjudul *Jingga*. Melalui lagu ini mereka berusaha menggambarkan tentang ungkapan perasaan sedih dan berharap keluarga korban penculikan aktivis pada kurun waktu 1997-1998 dan para aktivis Aksi Kamisan. Aksi Kamisan merupakan salah satu cara keluarga korban untuk melakukan sebuah penuntutan kepada pemerintah tentang pelanggaran HAM yang tak kunjung diurus (Budi, 2019).

Untuk mengetahui pesan yang tersembunyi di dalam sebuah lirik lagu dapat diteliti dengan beberapa metode, salah satunya adalah dengan metode analisis semiotika (Sobur, 2013). Semiotika adalah sebuah metode analisis yang biasanya digunakan untuk mengkaji tanda. Tanda adalah basis dari seluruh aktivitas komunikasi. Sebuah tanda akan mewakili sesuatu di luar tanda tersebut (Aslinda & Maldo, 2017).

Ferdinand de Saussure, salah satu tokoh semiotika yang berfokus pada bidang linguistik menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda. Setiap tanda memiliki dua bagian yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda) (Sobur, 2013). Jika dilihat pada sebuah lagu, terdapat lirik yang menggunakan bahasa sebagai penanda makna-makna yang tersembunyi di dalamnya

dan akord nada yang berperan sebagai musik pendukung lirik. Musik dalam sebuah lagu akan berperan menjadi pembangun suasana, agar pendengar lagu dapat melakukan proses sinematis atau proses visualisasi lagu yang akan memiliki makna tersendiri. Karena lirik lagu dan akord nada yang ada pada sebuah lagu dapat menguatkan makna satu sama lain maka bahasa dalam lirik dan akord nada lagu *Jingga* yang akan menjadi subjek penelitian dari penelitian ini. Penelitian ini bermaksud untuk membuktikan bahwa lagu *Jingga* merepresentasikan semangat perjuangan keadilan bagi korban pelanggaran HAM dalam kurun waktu 1997-1998.

Terdapat empat pandangan dari De Saussure tentang bagaimana bahasa dapat bermakna, yaitu: 1. Signifier dan Signified. 2. Langue dan Parole 3. Synchronic dan Diachronic serta, 4. Synagmatic dan Associstive (Sobur, 2013). Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang bertujuan untuk menggerakkan pikiran dan menggerakkan tindakan secara koorporat. Lagu *Jingga* pun memiliki lirik yang dilatarbelakangi dengan ungkapan perasaan korban penculikan para aktivis tahun 1997-1998. Hal ini sejalan dengan objek yang dimiliki oleh teori De Saussure yaitu sebuah bahasa, maka pandangan De Saussure cocok digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Karena musik adalah sebuah seni yang bersifat bebas dan dapat bermakna ganda, maka peneliti ingin meneliti makna yang tersirat dibalik lirik dan akord nada lagu *Jingga* karya Efek Rumah Kaca menggunakan metode analisis semiotika model Ferdinand De Saussure dari sudut pandang keilmuan Ilmu Komunikasi. Dari berbagai gagasan yang telah peneliti paparkan diatas, maka penelitian ini mengajukan judul “Representasi Permohonan Keadilan HAM Penculikan Aktivis Tahun 1997-1998 Pada Lirik Lagu *Jingga* Karya Band Efek Rumah Kaca (Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure).”

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif intrepetatif yang termasuk dalam kategori perspektif subjektif. Penelitian interpretatif ditunjukkan untuk menginterpretasikan, maka hasil penelitian sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang penelitian tersebut (Gunawan, 2016).

Sedang teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Semiotika De Saussure. Peneliti menggunakan semiotika model Saussure karena Saussure adalah seorang ahli linguistik, hal ini sejalan dengan penelitian ini yang berfokus pada makna yang terdapat dibalik bahasa pada lirik lagu *Jingga* karya Efek Rumah Kaca. Bagi Saussure tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna (sebuah tanda terdiri atas penanda dan pertanda). Penanda adalah citra tanda, seperti yang kita presepsikan di dalam pikiran kita, tulisan di atas kertas atau suara di udara, dan petanda adalah konsep mental yang diacukan petanda (Vera, 2015).

Sumber data primer dan sekaligus menjadi subjek penelitian ini adalah lirik lagu *Jingga* karya Efek Rumah Kaca pada fragmen Hilang dan Nyala Tak Terperi, dan akord nada pada kedua fragmen tersebut. Pada tulisan ini peneliti akan menjelaskan sedikit tentang hasil penelitian dan akan lebih menitikberatkan pada pembahasan. Potongan yang terpilih pada hasil penelitian adalah sebagai sampel yang mewakili benang merah dari lagu *Jingga*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan data olahan peneliti dari hasil wawancara dan observasi di lokasi Aksi Kamisan Jakarta.

Berikut adalah lirik lagu *Jingga* pada *Fragmen Hilang dan Nyala Tak Terperi*:

**Fragmen Hilang:**

*Rindu kami seteguh besi  
Hari demi hari menanti  
Tekad kami segunung tinggi  
Takut siapa? Semua hadapi*

*Yang hilang menjadi katalis  
Disetiap Kamis  
Nyali Berlapis*

*Marah kami  
Senyala api  
Di depan istana berdiri*

*Yang hilang menjadi katalis  
Disetiap Kamis  
Nyali berlapis*

*Yang ditinggal  
Takkan pernah diam  
Mempertanyakan kapan pulang?*

*Dedy Hamdun HILANG Mei 97  
Ismail HILANG Mei 97  
Hermawan Hendrawan HILANG Maret 98  
Hendra Hambali HILANG Mei 98  
M Yusuf HILANG Mei 97  
Nova Al Katiri HILANG Mei 97  
Petrus Bima Anugrah HILANG Maret 98  
Sony HILANG April 97  
Suyat HILANG Februari 98  
Ucok Munandar Siahaan HILANG Mei 98  
Yadin Muhidin HILANG Mei 98  
Yani Afri HILANG April 97  
Wiji Tukul Mei 98*

**Fragmen Nyala Tak Terperi:**

*Ku menelan cahaya rembulan  
Menjadi harapan,  
Nyala tak terperikan*

*Segala gulita sirna  
Terkikis doa*

*Semua indra terbuka  
Berfungsi mata  
Yang hilang berganti  
Hingga tak terbilang  
Cahaya, ku jelang  
Ku jelang (3x)*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis utama yang digunakan penelitian ini adalah analisis lirik lagu dengan menggunakan model analisis Ferdinand De Saussure, dimana peneliti menganalisis *signifier* menjadi *signified* dengan cara membedah lirik dari segi semantik dan gramatikal. Karena penelitian ini adalah analisis tentang lagu, maka akord nada tidak bisa dikesampingkan. Analisis akord akan digunakan sebagai penunjang suasana dalam penelitian ini dengan menggunakan tabel Analysis of Keys milik Ernest Daver dan John W Moore. Potongan yang terpilih pada hasil penelitian adalah sebagai sampel yang mewakili benang merah dari lagu Jingga.

### Fragmen Hilang

#### Bait I

*Cm A# Fm*

*Rindu kami seteguh besi*

*Cm A# Fm*

*Hari demi hari menanti*

*Cm A# Fm*

*Tekad kami segunung tinggi*

*Cm A# Fm*

*Takut siapa? Semua hadapi*

Pada lirik dan akord nada bait pertama fragmen Hilang, Efek Rumah Kaca berusaha menggambarkan perasaan dari keluarga korban dan peserta Aksi Kamisan yang memiliki keinginan kuat untuk bertemu dengan korban-korban yang dihilangkan. Keinginan tersebut sangatlah teguh dan kokoh, sekokoh sebuah besi yang tak mudah untuk dilelehkan dan dihancurkan. Perasaan tersebutlah yang menggerakkan dan menjadi energi bagi para peserta Aksi Kamisan untuk terus berdiri kokoh menuntut hak keadilan HAM bagi korban yang diculik. Meskipun hari terus berganti namun peserta Aksi Kamisan tetap setia menunggu untuk bertemu keluarga dan kerabat yang diculik pada tahun 1997-1998. Pada bagian akord nada, Efek Rumah Kaca menggunakan pola akord *Cm-A#-Fm* yang menurut tabel analisis karakteristik akord nada milik Ernst Daver's dan John W Moore mewakili perasaan kesungguh-sungguhan, kerinduan, kelembutan, kesuraman, kengerian dan melankolis.

#### Chorus I

*Am A# F*

*Yang hilang, menjadi katalis*

*Dm A#*

*“Disetiap Kamis”**A#m F**Nyali berlapis*

Selanjutnya pada bagian *chorus*, Efek Rumah Kaca berusaha menceritakan bahwa orang-orang yang tiba-tiba saja lenyap, diculik dan dihilangkan secara paksa oleh Tim Mawar berperan menjadi sebuah energi yang selalu membuat semangat milik peserta Aksi Kamisan itu muncul lagi untuk terus meminta pemerintah menegakan keadilan HAM bagi korban yang dihilangkan. Kata “Kamis” sendiri diambil dari hari dilakukannya Aksi Kamisan.

Aksi Kamisan adalah sebuah aksi diam yang dilakukan di depan Istana Negara dengan menggunakan baju berwarna hitam dan payung berwarna hitam. Warna hitam dipilih oleh Ibu Sumarsih (orangtua dari korban penembakan Semanggi I) karena menurutnya warna hitam melambangkan keteguhan di dalam cinta. Lebih dalam, Aksi Kamisan dapat terlaksana pertama kalinya karena terinspirasi dari kegiatan aksi yang juga dilakukan oleh para Ibu yang ada di Argentina, yang dikenal dengan aksi “Mothers of the Plaza de Mayo”. Dua ibu yang berasal dari Argentina datang ke Jakarta untuk dipertemukan dengan Ikatan Orang Hilang (IKOHI), untuk kemudian merencanakan dibentuknya Aksi Kamisan untuk menuntut pemerintah menyelesaikan kasus pelanggaran HAM berat yang terjadi di Indonesia (Nariswari, 2020).

Pada bagian chorus lagu Hilang pada lagu Jingga, Efek Rumah Kaca menggunakan pola akord Am-A#-F, Dm-A#, A#m-F yang menurut tabel analisis Ernst Daver’s dan John W Moore mengekspresikan rasa pengabdian, kelelahlembutan, kedamaian dan perasaan melankolis. Pola pertama musik yang dibuat oleh Efek Rumah Kaca pada pada lirik “*yang hilang menjadi katalis*” bermakna perasaan rendah diri, kesederhanaan, kelembutan, dan kedamaian. Sedangkan pola kedua, yaitu Dm-A# menggambarkan kesedihan yang sangat gelap dan pekat, perasaan tentang kecemasan, melankolis dan kekhidmatan. Dilanjutkan dengan pola ketiga, yaitu A#m yang merupakan akord bentuk ekspresi dari perasaan sedih yang sangat menyayat hati, kematian dan perasaan tertindas. Sedangkan F yang merupakan akord yang mengekspresikan perasaan damai, dan bebas dari perasaan bersalah.

**Bait II***Cm A# Fm**Marah kami senyala api**Cm A# Fm**Di depan Istana berdiri*

Perasaan marah, gusar, geram dan tidak terima karena diperlakukan tidak adil dimiliki oleh para peserta Aksi Kamisan telah berkobar besar, seperti nyala api. Perasaan yang mereka miliki tersebut telah ditransformasikan melalui Aksi Kamisan yang dilakukan di depan Istana negara dengan cara berdiri. Istana Negara dipilih menjadi tempat dilaksanakannya Aksi Kamisan karena Istana Negara adalah tempat presiden melakukan aktivitas kepresidenannya dan karena

Presiden lah yang memiliki hak prerogatif untuk mengadakan persidangan *ad hoc* dan memilih Jaksa Agung.

Dari segi akord nada pada bait kedua pada fragmen Hilang, masih sama dengan pola pada bait pertama, yaitu Cm – A# - Fm, menggambarkan kesungguh-sungguhan, keteguhan, kerinduan, kesuraman, kengerian dan melankolis.

Musik dengan pola Cm - A# - Fm sangat menguatkan dan mendukung lirik dengan kata-kata “marah kami senyala api” dan “Di depan Istana berdiri”, yang memiliki makna kemarahan yang sangat hebat dan keteguhan berdiri di depan Istana Negara menuntut keadilan.

## **Chorus II**

*Am*

*Yang ditinggal*

*A# F*

*Takkan pernah diam*

*Dm A# A#m F*

*Mempertanyakan kapan pulang?*

Mereka yang ditinggal, tidak akan pernah berhenti menuntut keadilan kepada pemerintah untuk mempertanggungjawabkan peristiwa penculikan aktivis tahun 1997-1998. Mereka akan selalu menanti-nantikan, mempertanyakan, membayangkan waktu dimana orangtua, anak, suami, saudara, sahabat, kerabat mereka akan kembali ke rumah untuk dapat bertemu dengan mereka lagi dan berkumpul bersama di masa mendatang seperti sedia kala. Pada bagian *chorus II* atau refrain yang kedua, Efek Rumah Kaca membangun suasana dengan memilih pola akord Am, A#-F, Dm-A#-A#m-F sama seperti *chorus I*.

## **Outro**

*A#m Cm C# Fm*

*Aaaa.... Aaaa.... Aaaa... Aaaa..... (6x)*

*Dedy Hamdun HILANG Mei 97*

*Ismail HILANG Mei 97*

*Hermawan Hendrawan HILANG Maret 98*

*Hendra Hambali HILANG Mei 98*

*M Yusuf HILANG Mei 97*

*Nova Al Katiri HILANG Mei 97*

*Petrus Bima Anugrah HILANG Maret 98*

*Sony HILANG April 97*

*Suyat HILANG Februari 97*

*Ucok Munandar Siahaan HILANG Mei 98*

*Yadin Muhidin HILANG Mei 98*

*Yani Afri HILANG April 97*

*Wiji Thukul Mei 98*

**HILANG**

Bagian *outro* fragmen Hilang adalah inti dari lagu ini dan menjadi poin yang sangat penting. Setiap nama dibacakan pada bagian ini. Hal ini yang menjadi ciri khas bahwa lagu Jingga bercerita tentang kehilangan, terkhusus 13 aktivis yang diculik. Efek Rumah Kaca ingin memaparkan dengan jelas kepada publik atau komunikasi yang mendengarkan lagu ini informasi secara jelas, mengingatkan, serta mengedukasi pendengar lagu ini siapa saja yang hilang dan kapan mereka menghilang.

Susunan nama orang yang hilang, kata hilang dan nama bulan diikuti dengan tahun adalah sebuah susunan informasi. Dilanjutkan dengan banyak suara orang berbisik berkali-kali dan bersahut-sahutan dengan suara yang sangat kecil berkata “*hilang*” “*hilang*” “*hilang*” dengan terus berulang-ulang. Diucapkan dengan suara berbisik yang sangat kecil memiliki arti kasus penghilangan paksa masih sangat ditutup-tutupi oleh negara, maka dari itu disajikan oleh Efek Rumah Kaca dengan cara dibisikan. Dibuat dengan cara bersahut-sahutan oleh banyak orang, menurut interpretasi peneliti karena ada banyak orang yang terus menerus mempertanyakan dimana keberadaan 13 orang yang dihilangkan oleh negara ini. mengapa nama penyair Wiji Thukul diletakan diakhir adalah karena kedekatan karya-karya Efek Rumah Kaca dengan puisi-puisi Wiji Thukul. Kata *hilang* yang dibisikan pada akhir lagu ini adalah sebuah rangkuman bahwa Wiji Thukul dan keduabelas aktivis yang lain juga masih hilang.

### **Pembahasan**

Jika dilihat dari segi lirik secara keseluruhan, lirik lagu Jingga sangat menggambarkan suasana perjuangan yang dalam dan teguh dari para peserta Aksi Kamisan. Lewat tanda-tanda yang ditransformasikan Efek Rumah Kaca dalam bentuk lirik atau kata-kata, secara keseluruhan lagu ini dapat menggiring pendengarnya untuk dapat merasakan, dan melakukan proses sinematis (memvisualisasikan keadaan), bagaimana suasana, gambaran perasaan penantian para peserta Aksi Kamisan dalam menanti keadilan HAM.

Selanjutnya, bagian *outro* lagu Jingga menjadikan lagu ini menjadi lebih otentik dan spesifik karena Efek Rumah Kaca memberikan edukasi dan sekaligus menjadi sarana pengingat kepada publik, tentang siapa saja 13 orang aktivis yang dihilangkan pada kurun waktu 1997-1998. Pada bagian ini juga terdapat suara orang berbisik berkali-kali dan bersahut-sahutan dengan suara yang sangat kecil berkata “*hilang*” “*hilang*” “*hilang*” berulang-ulang.



Kata *hilang*, *hilang*, *hilang* diucapkan dengan suara yang sangat kecil dan berbisik karena memiliki arti, kasus penghilangan paksa masih sangat ditutup-tutupi oleh negara, bahkan sekarang terus dibungkam, maka dari itu disajikan oleh Efek Rumah Kaca dengan cara dibisikan.

Dari sudut pandang Cholil sebagai pencipta lagu, lagu *Jingga* bertujuan sebagai sebuah media untuk mengajak publik mengetahui apa yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1997-1998. Setelah masyarakat mengetahui dan memahami, selanjutnya masyarakat akan mencari jalan keluarnya, setelah itu, masyarakat dan pemerintah harusnya bisa sama-sama berjanji untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran HAM lagi (Narasi Talks, 2019).

Jika ditinjau dari sudut pandang penulisan lirik yang lebih dalam, lirik lagu *Jingga* menggunakan beberapa gaya bahasa. Seperti yang ada pada lirik *kubermendi cahaya mentari* dan *kumenelan cahaya rembulan* adalah gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah gaya bahasa yang penulisnya biasanya menggunakan kualitas pribadi atau aktivitas yang biasanya dilakukan oleh orang namun diandaikan benda mati yang melakukannya (Sumandiria, 2016). Selanjutnya pada lirik mendarah mendaging, Efek Rumah Kaca menggunakan gaya bahasa kiasan metafora, yaitu gaya bahasa yang memakai kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Sumandiria, 2016). Efek Rumah Kaca juga menggunakan gaya bahasa aliterasi pada semua bait lirik yang ada pada lagu *Jingga*. Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, dengan tujuan sebagai penghias sebagai kebutuhan unsur estetika dalam sebuah karya dan penekanan makna (Sumandiria, 2016).

Peneliti menginterpretasikan gaya bahasa yang dirangkai oleh Efek Rumah Kaca adalah sebuah cara untuk menekankan makna pada lirik-lirik tersebut. Tujuan dari penekanan makna tersebut adalah agar mudah diingat dan melekat pada ingatan. Lebih dari itu, lagu *Jingga* pun bisa dikategorikan sebagai alat propaganda, pada dunia politik, musik juga dikategorikan sebagai alat propaganda dan lagu *Jingga* menjelaskan peristiwa kejadian politik dengan sangat kental.

Fungsi utama lagu-lagu propaganda adalah alat penyeberluasan opini yang bersifat sederhana tetapi implikasinya bersifat kompleks (Mintargo, 2003). Hal ini sejalan dengan sifat musik atau lagu yang dapat menyentuh masyarakat dengan 'lembut' tidak seperti karya yang lain seperti buku, sajak atau puisi yang dengan 'keras' menyentuh masyarakat. Lagu bisa lebih leluasa menjadi 'agen' atau 'alat' komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan massa sangat besar.

Selanjutnya dari setiap fragmen per fragmen, peneliti menginterpretasikan bahwa fragmen kedua yang berjudul *Nyala Tak Terperi* adalah antitesis dari fragmen yang pertama yang berjudul *Hilang*. Dari segi lirik, peneliti menginterpretasikan dengan sudut pandang Semiotika De Saussure, fragmen *Hilang* berisi tentang kesedihan, penantian yang dalam, kegelapgulitaan, suasana melankolis, kemarahan, kegeraman, perlawanan dan kemuraman. Peneliti merasa musik yang membalut lirik-lirik yang ada pada fragmen *Hilang* juga menguatkan nuansa tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pola akord-akord yang dipilih oleh Efek Rumah Kaca pada fragmen *Hilang*, yaitu Cm, A#, Fm, Am, F, Dm, C# yang menurut tabel Analysis of Keys milik Ernst Daver's dan John W Moore akord-akord tersebut memiliki karakteristik yang menggambarkan kesedihan, penantian yang dalam, kegelapgulitaan, suasana melankolis, kemarahan, kegeraman, perlawanan dan kemuraman (Ishiguro, 2014).

Sebelum beralih ke fragmen *Nyala Tak Terperi* ada peralihan suasana atau modulasi dari musik Efek Rumah Kaca dari menit ke 4.30 sampai dengan menit ke 5.23. Yang sebelumnya pada

fragmen Hilang penuh dengan aura kesedihan, penantian yang dalam, kegelapgulitaan, suasana melankolis, kemarahan, kegeraman, perlawanan dan kemuraman, kemudian berubah menjadi suasana yang perlahan-lahan memberikan cahaya dan harapan.

Seperti yang telah peneliti jelaskan di atas bahwa fragmen Nyala Tak Terperi adalah antitesis dari fragmen Hilang, fragmen ini memberikan suasana yang baru yang penuh dengan harapan. Dari segi lirik, peneliti menemukan makna yang penuh dengan harapan yang akhirnya telah terbit, kekuatan baru yang akhirnya datang dan akan selalu mengalir setiap hari, tidak ada lagi ketakutan lirik yang penuh dengan semangat perjuangan yang akan selalu menyala-nyala. Dibuktikan dari beberapa lirik yaitu: *mendarah mendaging dan menjadi energi, menjadi harapan nyala tak terperikan, segala gulita sirna terkikis doa, cahaya kujelang*. Pada fragmen Nyala Tak Terperi, Efek Rumah Kaca menggunakan akord-akord dengan pola F, G, Cm7 yang memiliki karakteristik semangat, harapan baru, kesungguhan yang kuat, suasana sukacita, suasana kebebasan, suasana kedamaian (Ishiguro, 2014).

Lalu, jika ditinjau dari kacamata yang lebih besar tentang lagu Jingga, peneliti menemukan sebuah penemuan berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Latar belakang band Efek Rumah Kaca adalah sebuah band yang sangat dekat dengan dunia aktivisme yang bergerak dibidang perjuangan HAM, politik, gerakan sosial dan budaya. Karena dunia yang dijalani oleh para personil Efek Rumah Kaca adalah dunia yang berbau pergerakan aktivisme, maka bukanlah hal yang aneh jika lirik yang dihasilkan oleh Efek Rumah Kaca adalah lirik yang berbau perlawanan dan memperjuangkan hak rakyat. Dengan latar belakang jurusan Politik Seni yang dimiliki Cholil sebagai pencipta lagu sangat memiliki pengaruh terhadap musik dan lirik yang diproduksi oleh Efek Rumah Kaca. Karena seni adalah dan musik tidak pernah lahir dari ruang kosong, ada banyak yang mempengaruhi proses 'lahirnya' lagu tersebut. Salah duanya adalah latar belakang dari pencipta lagu tersebut dan keadaan sosial, ekonomi, dan politik dimana musik itu tumbuh.

Hal ini juga selaras dengan pernyataan Cholil pada saat diwawancarai pada akun YouTube Narasi Talks, bahwa musik Efek Rumah Kaca menggambarkan kehidupan Efek Rumah Kaca itu sendiri yang sangat bersinggungan dengan aktivitas-aktivitas sosial, keluarga, politik, dan segala keresahan yang mungkin mereka rasakan. Cholil juga mengatakan bahwa sebagai buah band, mereka juga memiliki tujuan untuk selalu memberikan pengaruh kepada masyarakat agar masyarakat dapat serius dalam berdemokrasi, atau melihat masalah politik sebagai sesuatu yang serius (Narasi Talks, 2019). Lebih dalam pada wawancara yang akun YouTube WatchDoc, yang berjudul Kiri Hijau-Kanan Merah, Cholil mengatakan bahwa lirik-lirik lagu yang dibawakan Efek Rumah Kaca memang sengaja dibuat tidak literal, agar para pendengar memiliki makna ganda dan arti lagu yang sesungguhnya memang disamarkan (Watchdoc Documentary, 2019). Menurut peneliti hal ini dilakukan Cholil sebagai pencipta lagu karena lagu-lagu yang dibawakan oleh Efek Rumah Kaca adalah lagu-lagu yang bermuatan isu-isu sensitif tentang kasus yang terjadi di Indonesia. Agar musik Efek Rumah Kaca bisa masuk ke semua kalangan di Indonesia dengan luwes, maka lagu-lagu Efek Rumah Kaca maknanya disamarkan.

Menurut peneliti, sebagai sebuah Band, Efek Rumah Kaca telah berlaku adil karena setiap karya apa pun itu sejatinya akan menemui "tuannya" sendiri, baik karya itu disajikan dengan bentuk literal ataupun tidak, karya itu akan sampai pada "tuannya" masing-masing sesuai dengan pengalaman yang telah dialami setiap individu. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Cholil sebagai vokalis dan pengarang lagu Efek Rumah Kaca, ia juga menjelaskan proses

pembuatan lagu Efek Rumah Kaca dimulai dari membuat musiknya, baru kemudian dicari kata-kata yang pas potongannya dengan musiknya. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa lirik lagu Efek Rumah Kaca, terkesan abstrak dan menggantung. Karena proses dimasukkannya lirik ke dalam lagu, menyesuaikan dengan wadah musiknya.

## KESIMPULAN

Melalui proses penelitian yang telah peneliti lakukan peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Efek Rumah Kaca melalui lagu Jingga berbicara tentang gerakan yang dilakukan peserta Aksi Kamisan yang meminta keadilan HAM terkhusus bagi kasus penculikan aktivis 1997-1998. Lagu Jingga dibuat oleh Efek Rumah Kaca sebagai bentuk kekaguman mereka terhadap energi peserta Aksi Kamisan yang selalu setia meminta keadilan di depan Istana Negara yang dilakukan selama 13 tahun. *Kedua*, dengan menggunakan analisis Semiotika model De Saussure pada lagu Jingga, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa lagu Jingga merepresentasikan perjuangan permohonan keadilan HAM penculikan aktivis 1997-1998 yang dilakukan peserta Aksi Kamisan lewat tanda-tanda yang ada pada lirik dan akord nada lagu tersebut. Pada bagian outro fragmen Hilang, Efek Rumah Kaca memberikan tanda otentik bahwa lagu Jingga adalah tentang permohonan keadilan HAM bagi korban penculikan aktivis 1997-1998 dengan cara menyebutkan ketigabelas nama aktivis yang hilang.

Saran dari peneliti, *pertama*, bagi peneliti lain. Peneliti mengharapkan akan ada banyak penelitian serupa yang berbicara tentang musik dengan menggunakan analisis semiotika dengan model lain agar dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda dan menemukan hasil yang berbeda dari penelitian ini. Contohnya dengan menggunakan semiotika Barthes, peneliti lain dapat melihat dari sudut pandang mitos dimana lagu itu tumbuh, lalu dikaitkan dengan realitas yang sedang terjadi pada saat lagu itu diciptakan, dengan begitu mungkin terdapat fakta baru dari lagu Jingga yang dapat dikembangkan lebih lagi. *Kedua*, peneliti juga berharap akan ada penelitian selanjutnya yang meneliti lagu tidak hanya dari sudut pandang lirik dan akord nada. Mungkin peneliti lain dapat melihat lagu dari instrumen lainnya. Karena musik dalam sebuah lagu tidak hanya sebatas akord nada namun ada instrumen lain yang bisa digali, seperti tempo pada drum, dan lain-lain. *Ketiga*, bagi para musisi dan komposer. Karena lagu adalah alat komunikasi massa yang sangat berdampak untuk orang banyak, bahkan dalam dunia politik, lagu adalah sebuah alat propaganda. Peneliti berharap akan ada lebih banyak lagi musisi yang menyuarakan isu HAM lewat musik, agar isu ini semakin vokal disuarakan, dan makin didengar oleh pemerintah dan publik. Musisi juga dapat memerhatikan bagaimana lagu-lagu yang dibuat. Sinkronitas lirik, akord nada, dan instrumen lain sangat memiliki peran yang besar bagi pendengar lagu untuk merepresentasikan makna lagu dan melakukan proses sinematis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Gunawan, I (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

Resmadi, I (2018). *Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya*. Jakarta: PT. Kepustakaan Populer Gramedia

Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sumadiria, A.H (2016). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Vera, N (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bandung: Penerbit Ghalia Indonesia

### **Jurnal, Skripsi, Tesis**

Cutra Aslinda dan Maldo. (2017). Representasi Nilai Islam Pada Iklan BNI Syariah “Hasanah Titik!” (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure”. *Jurnal Ilmiah Fakultas Komunikasi Universitas Islam Riau*, 6(1), 2303-0194.

Maho A Ishiguro. (2014). “*The affective properties of keys in instrumental music from the late nineteenth and early twentieth centuries*”. Tesis: University of Massachusetts <https://scholarworks.umass.edu/theses/536>

Nariswari, Sita. (2020). *Representasi Permohonan Keadilan Ham Penculikan Aktivis Tahun 1997-1998 Pada Lagu Hingga Karya Band Efek Rumah Kaca (Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure)*. Universitas Katolik Soegijapranata. Skripsi: tidak diterbitkan.

Rahmadya Putra Nugraha. (2016). Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Bendera”). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5(3). 290-303

Riomanadona M Putra dan Irwansyah. (2019). Musik Rilis Fisik di Era Digital: Musik Indie dan Konsumsi Rilis Musik Fisik. 11(2) *Jurnal Komunikasi Universitas Indonesia*, 11(2). <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/4062/4365>

Wisnu Mintargo. 2003. “Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949.” *Jurnal Humaniora* Volume, 15(1), 105-114. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalhumaniora/article/view/779/624>

### **Internet, Berita Online**

Idn Times. 2018. Cholil ERK Tentang ‘Hilang’: Keteguhan Aksi Kamisan Membuatnya Takjub: <https://www.idntimes.com/news/indonesia/arifinabudi/cholil-mahmud-efek-rumah-kaca-tentang-lagu-hilang-c1c2/full>

KBBI. (2019, Agustus 10). KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musik>

Lorongmusik.com. 2013. Biografi Efek Rumah Kaca: <http://www.lorongmusik.com/2013/03/biography-efek-rumah-kaca.html>

Narasi Talks. 2019. Bedah Lagu Efek Rumah Kaca (Full Version) Tompi dan Glenn: <https://www.youtube.com/watch?v=x0fHLEZFOZY>

WatchDoc Documentary. 2019. Kiri Hijau, Kanan Merah - Original Version: [https://www.youtube.com/watch?v=pw9xzqon\\_OA](https://www.youtube.com/watch?v=pw9xzqon_OA)